



Individualis Pemeran Bayu Dalam Film Yowis Ben (Analisis Semiotika John Fiske)

Andra Ramadhan¹

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Agustus 21, 2024
Revised Agustus 21, 2024
Accepted Agustus 23, 2024

Kata Kunci:

Semiotika John Fiske,
Individualis,
Realitas,
Representasi,
Ideologi

Keywords:

*Semiotics John Fiske,
Individualism,
Reality,
Representation,
Ideology*

ABSTRAK

Pada penelitian ini berfokus bagaimana penggambaran Individualis dalam film "Yowis Ben" dengan menggunakan Teori Semiotika John Fiske. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana wujud Individualis yang bersifat percaya diri dalam pemeran Bayu jika dilihat dari level realitas, representasi, dan ideologi. 2) Bagaimana wujud Individualis yang bersifat mandiri dalam pemeran Bayu jika dilihat dari level realitas, representasi, dan ideologi. 3) Bagaimana wujud Individualis yang bersifat mandiri dalam pemeran Bayu jika dilihat dari level realitas, representasi, dan ideologi. Kajian penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang berwujud bahasa lisan dan cuplikan scene yang ada dalam film. Bagi menganalisis dari representasi Individualis, Teori Semiotika John Fiske digunakan sebagai landasan kajian yang akan melalui dari tiga level proses kode dalam film yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Selanjutnya, penulis melakukan pendataan dengan mengambil *scene* yang memuat wujud individualis bersifat percaya diri, mandiri, egois dan menganalisis kode berupa adegan dan dialog yang ada dalam *scene* tersebut. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu. 1) Level realitas yaitu dalam bentuk ekspresi, latar tempat dan pakaian yang digunakan oleh pemeran utama dalam film "Yowis Ben" mengenai sifat percaya diri, mandiri, dan egois. 2) Level representasi yang berisi dialog dari pemeran utama mengenai sifat percaya diri, mandiri, dan egois. 3) Level ideologi, mengenai gambaran dari level realitas dan representasi menunjukkan ideologi dalam film tersebut.

ABSTRACT

This research focuses on how the depiction of Individualism in the film "Yowis Ben" using John Fiske's Semiotic Theory. The formulation of the problems in this study are 1) How is the form of Individualist who is confident in the cast of Bayu when viewed from the level of reality, representation, and ideology. 2) How is the form of Individualist who is independent in Bayu's character when viewed from the level of reality, representation, and ideology. 3) How is the form of Individualism that is independent in the character of Bayu when viewed from the level of reality, representation, and ideology. This research study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach in the form of spoken language and scene footage in the film. For the analysis of Individualist representation, John Fiske's Semiotic Theory is used as the basis of the study that will go through three levels of code process in the film, namely reality, representation, and ideology. Furthermore, the author conducts data collection by taking scenes that contain a form of individualism that is confident, independent, selfish and analyses the code in the form of scenes and dialogue in the scene. This research resulted in the following conclusions. 1) The level of reality is in the form of expressions, setting and clothing used by the main actors in the film "Yowis Ben" regarding the nature of self-confidence, independence, and selfishness. 2) Level of

representation which contains dialogue from the main character about the nature of confidence, independence, and selfishness. 3) The level of ideology, regarding the description of the level of reality and representation shows the ideology in the film.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Andra Ramadhan
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
Surabaya, Indonesia
Email: andra.19010@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Jawa dalam jaman sekarnag telah berkembang pesat, di era revolusi industri 5.0. Semua aspek dalam kehidupan telah beralih ke teknologi, termasuk juga karya sastra sekarang. Semua hal yang dulu hanya ditulis dengan media kertas / lontar, sekarang telah di digitalisasi melalui program pemerintah untuk memudahkan jangkauan/akses masyarakat dalam membaca karya sastra Jawa. Akibat dari hal tersebut, banyaknya film yang diangkat dari kisah novel untuk penyebaran karya sastra lebih dinikmati oleh kalangan anak muda, yakni film. Film merupakan karya sastra yang didalamnya menayangkan realita di dalam masyarakat melalui penggambaran secara langsung dengan peristiwa dan adegan yang tertuang untuk dinikmati oleh khalayak umum.

Selain itu, Film merupakan tempat untuk menyampaikan ide, gagasan, konsep serta untuk mempresentasikan uneg – uneg yang ada di dalam isi pikiran sutradara. Layaknya penulis, sutradara juga bisa menuangkan ide – ide yang ingin disaksikan oleh penonton untuk memberikan pesan yang tersirat. Romli [1] berpendapat, film adalah sekian banyak media komunikasi terpopuler pada zaman ini. Khususnya pada khalayak masyarakat umum untuk hiburan ataupun berkarya. Film merupakan sederetan gambar yang disusun dengan ilusi gerak, sehingga gambar yang dipandang mati dan tidak bernyawa, terlihat hidup dalam *frame* melalui media proyektor dan diproduksi untuk dapat didengar maupun juga didengar. Dalam perkembangannya, film berbahasa Jawa yang populer saat ini juga banyak, termasuk film Yowis Ben.

Film Yowis Ben menceritakan bagaimana 4 orang SMA yang mencari jati diri untuk terlihat populer di sekolahnya, dengan membentuk band untuk mengasah skill yang dimilikinya untuk mendekati cewek yang disukai yang bernama Susan, tetapi Bayu juga harus bersaing dengan Roy untuk mendapatkan pujaan hatinya tersebut. Dengan mendirikan grub band yang bernama Yowis Ben bersama Doni, Yayan, dan Nando. Dikala semua karya Sastra Jawa hanya berupa Novel, Geguritan, Cerkak, Ludruk dan Kethoprak. Film Yowis Ben yang digarap langsung oleh Fajar Nugros dan Youtuber generasi pertama yaitu Bayu Skak, menggunakan ciri khas nya sendiri yang dimana mereka bersepakat menggunakan Bahasa Jawa untuk menjadi bahasa dalam film ini. Penuturan dari Mas Bayu (Bayu Eko Moektito) yang dikutip dari laman berita IDN News tanggal 18 Februari 2018, Bayu Skak “ mengintakan tentang budaya Indonesia khususnya Bahasa Jawa pada era milenial ini sudah tergores oleh zaman”.

Eksisnya film berbahasa Jawa juga dilandasi dalam Perubahan Keempat dari UUD 1945 Bab XIII, Pasal 32 yang berbunyi, (1) negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah-tengah peradapan dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya. dan (2) negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional . dan diperkuat dalam Undang-Undang No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang diperjelas dalam PP No 25 tahun 2000 berbunyi bahwa pengembangan bahasa dan budaya daerah yang merupakan bagian dari bidang pendidikan dan kebudayaan menjadikan kewenangan Pemerintah Provinsi. di Jawa Timur sendiri, sudah diatur dalam ranah pendidikan Bahasa Jawa yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah Sebagai Muatan Lokal Wajib di Lembaga Kependidikan. maksud dari Peraturan Gubernur ini sebagai pelestarian di kalangan siswa tentang Bahasa Jawa. terlepas dari hal itu, film Yowis Ben sukses besar di film layar kaca dan mendapatkan 7,4/10 dari situs IMDB dengan jumlah penonton hampir 1 Juta dan menempatkan pada urutan ke 15 dengan film paling banyak ditonton pada tahun 2018.

Peneliti melihat film ini mengandung kajian yang kuat mengenai sosok pemeran utama Bayu dengan kehidupan yang sederhana dan idealis. Akan tetapi, sifat individualis nya disini yang nampak jelas dalam film tersebut yang kurang terangkat secara menyeluruh. Bagaimana sifat nya terhadap karakter Doni, Yayan, dan Nando yang tidak menghiraukan kepentingan kelompok demi mengejar cintanya terhadap karakter Susan, dan bagaimana inovasi yang dibuat oleh Bayu supaya band yang bernama Yowis Ben bisa terkenal dan diminati oleh masyarakat, dan bagaimana ambisi dari seorang Bayu juga dalam merintis Yowis Ben dari nol, serta memberikan pesan yang berkesan untuk penonton dalam menjalani kehidupan, dan mengungkap makna dengan kajian teori analisis semiotika.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika memiliki tujuan yakni menemukan tanda-tanda yang memiliki arti dalam suatu film tersebut, serta mengetahui komponen pendukung dari suatu film yakni bahasa, musik, gambar, dan lain sebagainya. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian dalam film “Yowis Ben” memiliki makna tanda yang menggambarkan nilai representasi individualisme dari pemeran utama, maka dari itu peneliti tertarik mengangkat film ini untuk mengungkap individualis pemeran Bayu dalam film Yowis Ben

2. METODE

Fokus penelitian dalam individualisme paraga Bayu, peneliti akan menganalisis hal tersebut ke dalam film yang akan diteliti. Obyek dalam penelitian ini adalah film Yowis Ben berupa potongan gambar beserta percakapan dari pemeran utama Bayu beserta potongan gambar dari adegan atau *scene*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat ddeskriptif dengan metode analisis Semiotika John Fiske. Sobur [7], semiotika itu sendiri adalah ilmu tanda tentang bagaimana tanda dan makna yang dibangun dalam teks media, atau secara garis besarnya, adalah studi tentang bagaimana tanda dari suatu karya masyarakat yang mengomunikasikan makna itu sendiri. John Fiske [8]semiotika memfokuskan perhatiannya dalam teks berupa model sekaligus proses yang linear tidak dapat memberikan perhatian di dalam teks.

Analisis semiotika John Fiske merupakan proses representasi realitas di berbagai objek yang disajikan oleh media, merupakan realitas yang diencode oleh media, dan kemudian

realitas itu digambarkan dalam media sesuai dengan bahasa teknis menurut genre-nya. Kode-kode yang terorganisir tersebut kemudian secara konvensional mengarah pada ideologi [2]. Fiske [3] dalam bukunya yang berjudul “*Television Culture*”, peristiwa yang terjadi dalam film akan menjadi kode – kode sosial yang diaplikasikan dalam proses representasi terbagi dalam tiga level yaitu.

1. *Level one Reality: appearance, dress, make-up, environment, behavior, speech, gesture, expression, sound, etc. these are encoded electronically by technical codes such as those of.*
2. *Level two Representation: camera, lighting, editing, music, sound. which transmit the conventional representational codes, which shape the representation of, for example: narrative, conflict, character, action, dialogue, setting, casting, etc.*
3. *Level three Ideology: which are organized into coherence and social acceptability by the ideology codes, such as those of: Individualism, patriarchy, race, class, materialism, capitalism.*

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan dalam proses tersebut dijabarkan sebagai berikut

1. Level Realitas (Realita), yang diartikan sebagai apa yang nampak di dalam suatu adegan . kode yang dimaksud yaitu lingkungan, dialog, ekspresi, dan lain sebagainya. Dalam bahasa tulis / cetak adalah dokumen, transkrip, naskah, dan lain sebagainya
2. Level Representasi, level ini lebih diartikan adalah jalan nya cerita dalam suatu karya sastra itu, elemen – elemen yang terdapat mengantualisasikan keberadaan representasional antara lain narasi, konflik, aksi, percakapan, pemilihan pemain
3. Level Ideologi, yaitu semua elemen yang telah di dapat dan dikategorikan dalam kode ideologis akan digolongkan seperti individualis, patriaki, feminisme, new historysm, liberalism , sosialisme dan lain sebagainya

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengunduh film tersebut di situs web penyedia film Indonesia melalui *google*. Setelah itu peneliti akan menyimak isi percakapan dari pemeran utama dengan teknik simak tulis yang nantinya akan dilampirkan di bagian akhir penelitian ini, mencatat dan *screenshot* per adegan yang dilakukan oleh pemeran utama. Setelah itu data akan diklasifikasikan sesuai rumusan masalah yang dibahas dengan teori yang digunakan. Serta dalam teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pernyataan dari Ahmadi [4], ada tiga tahapan yang dilakukan dalam analisis dhata, yakni (1) Reduksi dhata, (2) penyajian dhata, (3) penyimpulan. Dalam tahapan reduksi, data yang sudah diterjemahkan maupun ditranskrip, akan digolongkan berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada peneliti. Setelahnya, data akan disajikan dengan begitu rapi sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif dan menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Yowis Ben* merupakan film karya Bayu Skak dan Fajar Nugros yang menceritakan bagaimana kehidupan dari seorang Bayu yang setiap hari berjualan pecel untuk membantu perekonomian keluarga setelah meninggalnya sang ayah. Hidup bersama ibu dan paman nya (Cak Jon), Bayu tumbuh dewasa dengan keterbatasan ekonomi yang dimilikinya. Perjalanan untuk mencari jati diri nya dimulai ketika Bayu secara berani mengungkapkan perasaan nya terhadap Stevia yang merupakan primadona di sekolahnya, bukan nya mendapat respon positif,

Bayu justru ditolak dan di *bully* oleh teman sekelasnya, apalagi direndahkan saingan kelasnya, yaitu Roy sang bintang sekolah yang populer di bidang musik. Penderitaan Bayu bukan sampai disitu saja, dia kerap kali dimanfaatkan oleh teman-temannya terutama oleh sang Susan untuk mendapatkan diskon pecel dari Bayu. Atas dasar itulah, Bayu bersama sahabatnya Doni, Yayan, dan Nando membentuk sebuah *band* bernama *Yowis Ben* untuk menemukan jati diri mereka masing – masing dengan tujuan yang sama, supaya mereka diakui oleh teman-teman di lingkungan sekolah.

Film *Yowis Ben* menyimpan sejumlah pesan moral dan pembelajaran kehidupan remaja sekolah, khususnya bagaimana memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh individu untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan. Untuk bisa mendapat gambaran dari tokoh Bayu, film ini banyak menggambarkan tokoh yang sesuai dengan kondisi sekitar yaitu di SMAN 1 Kota Malang, Kampung Pelangi, Alun – Alun kota Malang, serta Musium Angkut. Film ini bukan hanya cerita belaka, melainkan bagaimana penggambaran kondisi siswa SMA yang pada umumnya yaitu jiwa anak muda yang berapi – api dalam mengejar jati dirinya. Sifat individualisme dari karakter Bayu sangat nampak dalam film yang mengarah untuk mencapai semua ambisinya. Menggambarkan semua karakter bisa menggunakan representasi, karena dalam representasi akan menggambarkan karakter yang begitu jelas dengan pendekatan semiotika John Fiske melalui level realitas, representasi, dan ideologi

1. Wujud Percaya Diri Karakter Bayu dalam Film *Yowis Ben* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak



Gambar 1. Scene 2 (02:22–03:13)

Dalam *cuplikan scene* (02.22-03:13) diatas, terlihat bagaimana Bayu sedang mengirim pesan seluler untuk Stevia, hal ini dilakukan karena Bayu ingin mengungkapkan isi hatinya yang menyukai Stevia. Dibantu oleh puisi cinta karya Cak John. Kisah asmara dari pemeran Bayu lebih ditampakan pendekatan nya tidak secara tatap muka, melainkan melewati telepon genggam. Dihat dari level representasi yaitu kode emosi dari pemeran Bayu yang nampak lebih yakin dengan saran dari Cak John untuk mempercayai puisi yang telah dibuatnya. Level representasi nampak dalam scene diatas dari dialog berikut

Bayu : “Opo puisine sampeyan wis gak jaman Cak Jon?”

Cak Jon : “Rungokno Bay, nek sampek puisi iki ora ono asile, ceplesen tilise konco-koncomu.”

Bayu : “Iki yaopo seh, sampean seng nulis kok
konco – koncoku kang dicepleksi.”
Cak Jon : “FOKUS, Ojok ilang semangat
Bayu : “Ok cak” (Nugros, 2018)

Dialog tersebut bagaimana menggambarkan bagaimana kepercayaan diri seorang Bayu nampak dengan mengungkapkan rasa cintanya dengan Stevia melalu pesan singkat melalui media sosial. Selain itu, dukungan dari Cak Jon menambah rasa percaya diri dari Bayu itu sendiri. Santrock [5] masa remaja selalu berkaitan dengan mencari jati diri atau identitas diri melalui eksistensi diri. Kode ideologi yang terdapat dari scene ini, yaitu ideologi individualisme dengan nilai wujud percaya diri. Bagi Bayu, dia akan terus mencoba mendekati dari sang Stevia meskipun hasilnya apa diterima atau tidak, akan diterima oleh Bayu



Gambar 2. Scene 18 (20:19–20:44)

Dalam *cuplikan scene* (20:19-20:44) menceritakan bagaimana Bayu dan teman-temannya (Doni dan Yayan) lagi berjalan penuh dengan percaya diri karena band yang dibentuk sudah jadi meskipun harus mencari satu personil lagi untuk melengkapi kekosongan. Level realitas nampak dari ekspresi yang nampak lebih pede dan tersenyum atas ambisinya yang terpenuhi dikarenakan band sudah terbentuk. Hakim [9], percaya diri disebabkan bagaimana kesanggupan dan menerima kelebihan maupun kekurangan dari individu tersebut lalu dikembangkan dan digunakan supaya lebih berguna dan produktif. Berdasarkan penjelasan diatas, bakat dari Bayu dilampiasikan untuk membentuk band demi mewujudkan ambisinya.

Selanjutnya, pakaian yang digunakan seragam SMA lebih rapi melambangkan rasa percaya diri terbentuk dan menjadikan dirinya sebagai siswa yang memiliki kekuatan priyayi jawa modern. Soehada [10], priyayi jawa mempresentasikan tanda kekuatan dunia yang bersifat apa adanya, sehingga seseorang yang memilikinya mampu memperhatikan kebanggaan jadi priyayi.

Level representasi nampak dalam scene tersebut berdasarkan narasi berikut
“Akhire band pun dadi, siap buktikke..., tapi kene sadar kudu butuh siji personil maneh”.

Narasi tersebut melambangkan bagaimana rasa percaya diri tumbuh begitu besar atas terbentuknya band bersama Doni dan Yayan. Selain itu, kekuatan dari dalam dirinya lebih besar dalam mewujudkan ambisinya menjadi lebih populer. Level ideologi yang nampak yaitu Individualisme bersifat mandiri dibuktikan kekuatan dirinya mulai tumbuh dan menjadi simbol priyayi jawa modern.



Gambar 3. Scene 9 (12:34–12:44)

Dalam *cuplikan scene* (12.34-12.44), terlihat Bayu sedang mengendarai sepeda motor dengan ekspresi yang begitu ceria. Hal ini dibuktikan dengan bagaimana pakaian yang digunakan mengikuti saran dari Cak John biar kelihatan seperti artis Korea dengan tujuan mengantarkan pesanan pecel sekaligus menemui Susan. Bayu yang ingin mengungkapkan perasaannya terhadap Susan dengan percaya diri akan diterima dengan baik.

Pada level realitas, berdasarkan ekspresi wajah yang ditampilkan oleh Bayu yaitu muka bahagia dan senyum sendiri sambil mengendarai sepeda motor menuju sekolah. Rasa percaya dirinya lebih ditampilkan dengan dialog penuh harapan seraya menyebutkan kata Susan secara terus menerus tanpa henti. Dari lubuk hati yang paling dalam, Bayu hanya ingin bertemu Susan secara langsung. Kode dari background yang nampak langit cerah menjadi pendukung suasana hati Bayu. Level ideologi individualisme percaya diri, yaitu Bayu memiliki rasa optimis dalam dirinya untuk bisa menemui Susan, dan berkeinginan mengungkapkan rasa sukanya agar mengetahui apakah Susan juga mencintainya atau sekedar dimanfaatkan.

2. Wujud Sikap Mandiri Karakter Bayu dalam Film *Yowis Ben* Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak

Sikap mandiri dalam suatu individu diperlukan supaya mencapai keberlangsungan hidup ataupun ambisi yang ingin dicapai. Sikap bisa diartikan sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam berbagai jenis tindakan di saat yang tepat [11]. Sikap mandiri sendiri adalah suatu keinginan dan perilaku seseorang yang tidak mau bergantung terhadap orang lain dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. [12]. Dari penjabaran diatas bisa disimpulkan mandiri berarti sanggup menjalani suatu aktivitas seorang diri tanpa melibatkan orang lain lagi, karena mandiri adalah sifat yang wajib dimiliki untuk mencapai suatu ambisi. Begitu pula pada seseorang individualis dalam mencapai jati dirinya.



Gambar 4. Scene 4 (04:55–05:13)

Dalam *cuplikan scene* (04:55 – 05:13), terlihat Bayu sedang berjualan pecel pada saat jam istirahat. Pada *scene* ini menunjukkan bagaimana karakter Bayu memiliki sikap mandiri dengan bagaimana dia berjualan pecel untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga akibat sepeeningalan sang ayah yang telah meninggal dunia. Level realitas yang nampak dalam *scene* tersebut nampak dari kostum dan peralatan yaitu seragam SMA yang keliatan kusut, dan aksesoris tas rajut seperti tas pasar yang digunakan untuk membawa dagangan pecel ke sekolah. Hal ini menunjukkan bagaimana perjuangan keras dari Bayu untuk membantu perekonomian dari sang ibu

Dinilai dari level representasi, terdapat narasi yang menjelaskan bagaimana keadaan dari Bayu sekarang yaitu:

“Gara – gara iku, aku karo konco-koncoku diceluk’i Pecel Boy. Aku sih pingin e didelok luwih teko iku, tapi rapopo kabeh iki kanggo ibukku, ben pecel’e laris”.

Dari penggalan narasi diatas nampak bagaimana Bayu ingin membantu ibunya dalam mencari rejeki disela waktu untuk belajar di sekolah, kode tersebut memberikan gambaran bagaimana sifat mandiri Bayu sudah melekat dalam dirinya dan melambangkan individu tidak bergantung sama orang lain seperti pitutur jawa yaitu “*nrima ing pandhum*”. Pitutur tersebut menggambarkan bagaimana seseorang akan menerima keadaan tanpa mengeluh dan kecewa. Lisnanti [6], *nrima ing pandhum* yaitu sifat tanggung jawab, mandiri, dan menerima apa yang ada dalam dirinya, seperti dalam dialog tersebut mengartikan bagaimana kehidupan Bayu untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Kode ideologi yang nampak pada adegan ini, yaitu ideologi individualisme dibuktikan dengan dimana Bayu dengan sifat mandiri nya bisa mencari rejeki dengan cara nya sendiri.



Gambar 5. Scene 20 (25:00–26:13)

Dalam *cuplikan scene* (25:00-26:13) dijelaskan Bayu menulis sebuah lagu yang terinspirasi oleh pekerjaan sang ibu yaitu berjualan pecel. Ditunjukkan secara jelas bagaimana Bayu secara malu – malu menunjukkan lagu buatannya yang ditanggapi oleh Doni dengan canda tawa dari seluruh anggota band dari Yowis Ben yang secara mandiri bisa membuat lirik lagu berdasarkan keadaan saat ini. Sedangkan dalam level representasi, kode yang nampak yaitu dialog Bayu dan Doni

Bayu: Aku sebenere nulis lagu, tapi yo ngunu.....

Doni: Sek ndelok kene

Bayu: Isin aku

Doni: Lapo isin karo sak band ae, Isuk pecel, awan pecel, bengi pecel. Opo iki?

Bayu: Aku kan pecel boy, bendino dodolan pecel karo mangan pecel.

Doni: Dicoba sek ayo

Dari dialog tersebut, terlihat bagaimana kemandirian Bayu disertai dengan rasa percaya diri untuk menciptakan karya dilatarbelakangi oleh hinaan dari teman – teman nya. Dari latar belakang itulah, semua emosi dan kemandirian nya dicantumkan dalam sebuah lagu untuk memuaskan semua hasrat nya. Selain itu, dialog tersebut mencerminkan bagaimana kondisi priyayi Jawa jamn sekarang yang lebih bebas untuk melakukan kegiatan tanpa ada nya desakan dari siapapun. Soehada (dalam Dwi & Purnomo, 2023:161), priyayi Jawa mempresentasikan tanda kekuatan dunia yang bersifat apa adanya, sehingga seseorang yang memilikinya mampu memperhatikan kebanggaan jadi priyayi

Kode ideologi yang terdapat pada adegan ini yaitu ideologi individualisme mandiri, terlihat bagaimana Bayu bisa mandiri dalam bagaimana dia menciptakan lagu dari kehidupan sehari hari. Begitu pula teman – teman nya yang selalu support kepada nya dalam menciptakan karya sendiri.

3. Wujud Egois Karakter Bayu dalam Flm *Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Skak*

Sikap egois selalu ada dalam setiap lika-liku kehidupan. Di dalam film, konflik selalu ditampilkan untuk memberikan warna tersendiri supaya lebih hidup suasana cerita yang ada dalam film. Termasuk sikap egois dalam pemeran. Egois adalah rasa yang ada dalam diri sendiri, mementingkan diri sendiri sehingga mengabaikan kepentingan orang lain, bahkan mengabaikan keterbatasan yang dia miliki untuk tujuan yang terkadang tidak pasti.



Gambar 6. Scene 7 (10:40-11:30)

Dalam *cuplikan scene* (10:40-11:30) menceritakan gimana Bayu lagi merayu sang Ibu supaya diberikan diskon dagangan nasi pecel untuk Susan sang pujaan hatinya, mengetahui hal itu, Ibuk Bayu secara tegas menolak keinginan dari Bayu dikarenakan tidak mendapatkan keuntungan dan membebani keuangan dari sang Ibu, Sifat egois Bayu ini juga dilandasi karena sang ibu tidak memberikan diskon untuk dagangan pecel yang dipesan oleh Susan. Dilihat dari level realitas dari dialog antara Bayu dan Ibu.

“Diskon opo? Modal seket ewu jaluk diskon. Iling-ilingen iki, ojek nyusahno awakewe kanggo wong liyo, wong urep kene koyok isah-isahan iku loh jek semrawut”

Dalam narasi tersebut, bagaimana ekspresi marah ibu Bayu tau jika dagangan pecel nya dikasih diskon. Padahal modal yang dikeluarkan tidak sedikit dan tidak menghasilkan untung

sama sekali. Untuk mengatasi hal ini, Bayu rela memecahkan celengan yang seharusnya untuk hal yang lain hanya untuk menutupi diskon dari pecel. Selain itu, dari kode ekspresi dari Ibu menunjukkan raut muka kesal dan marah bercampur jadi satu. Sedangkan, dari raut muka Bayu menunjukkan bagaimana dia terunduk lesu dan masih kesal dengan keputusan dari ibunya yang tidak menyetujui diskon pecelnya.

Pada tahap level ideologi paca *scene* ini yaitu individualisme dibuktikan dari sifat dari pemeran utaman Bayu yang terlihat egois tanpa memikirkan dampak dari apa yang diberbuatnya. Sementara itu, nasehat dari Ibu Bayu untuk tidak egois dan menyusahkan diri sendiri.



Gambar 7. Scene 63 (01:20:08–01:20:17)

Dalam *cuplikan scene* (01:20:08 – 01:20:17), ditampilkan bagaimana Bayu dan Doni berdebat dengan penuh emosi saling menyalahkan satu sama lain atas permasalahan dalam band Yowis Ben. Dilihat dari permasalahan yang terjadi, Doni mempermasalahkan jika Bayu mendirikan Yowis Ben hanya untuk mendekati Susan dan hal yang ditakutkan Doni menjadi kenyataan jika Yowis Ben sudah tenar, Bayu lebih memprioritaskan Susan daripada impian dari Yowis Ben itu sendiri yaitu pembuktian dan dikenal orang dengan karya. Dalam satu sisi lain, Bayu tidak merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya membuat perpecahan diantara Yowis Ben, dan membuat keputusan yang dilandasi oleh emosi membubarkan Yowis Ben begitu saja.

Dilihat dari level representasi, kode yang ditunjukkan yaitu dialog perdebatan antara Doni dan Bayu saat *interview* siaran radio yang dilakukan oleh Cak John yaitu:

Doni: Yowis ae bubar ae sisan

Bayu: Bubar, bubar

Doni: Heh titenono kabeh sing ngerungokn, yowis ben bubar

Bayu: Bubar, bubar, bubar.

Dari *dialog* diatas, bagaimana mereka dengan emosi tidak memikirkan dengan matang – matang membubarkan Yowis Ben begitu saja tanpa ada diskusi dengan anggota yang lainnya. Selain itu, kode ekspresi wajah terlihat dalam *scene* tersebut dengan muka emosi dan marah, sorot mata yang melotot seakan akan menjatuhkan satu sama lain. Doni yang sudah habis kesabaran dikarenakan sikap Bayu yang mementingkan Susan daripada Yowis Ben yang telah membesarkan mereka. Pada tahap level ideologi paca *scene* ini yaitu individualisme sifat egois, dikarenakan bagaimana emosi mengubah segalanya yang telah dibuat dari awal tujuan dari Yowis Ben yaitu pembuktian dan ingin diakui karena karya bukan mengejar ambisi masing – masing dan saling menjatuhkan sama lain.



Gambar 8. Scene 51 (01:02:19–01:03:20)

Dalam *cuplikan scene* (01:02:19 – 01:03:20), memperlihatkan bagaimana percakapan antara Bayu dan Doni melalui telephone yang isinya tentang izin nya Bayu tidak mengikuti latihan *band* karena sakit perut parah. Sedangkan, yang terjadi Bayu malah keluar dengan Susan untuk makan malam bareng dan jalan – jalan berdua. Disinilah bagaimana Bayu membohongi Doni untuk bisa keluar dengan Susan dengan alasan yang dibuat – buat sebelumnya. Selain itu dalam kode representasi, bagaimana kode ekspresi wajah yang bahagia nya telah membohongi teman sendiri seakan-akan tidak ada rasa bersalah sedikitpun. Selain itu, bagaimana juga tampak pada *scene* tersebut diperlihatkan jika hal ini direncanakan sebelumnya untuk membahagiakan Susan.

Pada tahap level ideologi, tampak sifat Individualisme egois Bayu nampak jelas. Selain dari raut wajah yang tidak ada rasa bersalah, bagaimana kepentingan kelompok dihiraukan untuk memenuhi hasrat pribadi untuk berkencan dengan Susan. Pada satu sisi lain, Yowis Ben perlu latihan untuk mengikuti lomba *band* sebagai pembuktian jika mereka terkenal karena karya, bukan dari fisik ataupun populer dari *youtube* belaka.

4. KESIMPULAN

Pembahasan secara mendalam unsur ideologi pada film ini menggunakan analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan penelitian ini, “Representasi Individu Pemeran Bayu Dalam Film Yowis Ben” karya Bayu Skak dan Fajar Nugros menggunakan analisis semiotika kode-kode televisi John Fiske, maka tiap tanda dalam film yang dianalisis melalui level realitas, level representasi dan ideologi. Teori Semiotika John Fiske adalah tepat dalam menemukan unsur ideologi yang tertanam pada film

Pada tahap pertama, yaitu level realitas yang nampak jelas yaitu bagaimana cara penampilan, gerak, suara, ekspresi yang menonjol dengan pembahasan dari representasi individualisme pemeran Bayu. Dalam tahap kedua, representasi hal yang banyak terjadi bagaimana narasi dan dialog yang mendukung sekaligus menonjolkan dari Bayu itu sendiri sebagai orang yang Individualis. Dalam level ideologi, terdapat 3 sifat yang mengarah kearah individualisme. Antara lain sifat percaya diri, mandiri, dan egois.

Individualisme yang ditampilkan pada film “Yowis Ben” salah satu bentuk realitas factual. Film Yowis Ben merupakan film dengan genre komedi sekolah yang menggambarkan sifat dari anak SMA pada umumnya yang mengejar sekaligus mencari jati dirinya melalui hal yang mereka kuasai sekaligus disenangi pada saat itu. Dicampur dengan kisah asmara ala-ala anak SMA yang sedang naik daun nya menyebabkan film “Yowis Ben” lebih mendekati

kenyataan dari lingkungan sekolah. Penggunaan bahasa Jawa yang menjadi nilai plus juga mengangkat budaya Jawa yang kental dengan bahasa yang khas.

Setelah menemukan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran teoritis bagi peneliti komunikasi, yaitu teori semiotika John Fiske dapat digunakan untuk meneliti makna pesan dalam media massa elektronik yang audio-visual, seperti film, program acara televisi, program berita, drama atau opera, iklan televisi dan sebagainya. Terutama untuk mengungkapkan nilai-nilai ideologi dibalik pesan yang disampaikan dan terlihat adanya maksud tertentu dalam pemakaian tanda-tanda pada audio visual. peneliti juga memberikan saran praktis untuk insan perfilman Indoensia agar dalam membuat film yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa tidak disertakan agenda untuk kepentingan individu dan kelompok. Karena pada dasarnya film termaksud dalam media massa yang mempunyai pengaruh cukup besar di masyarakat.

REFERENSI

- [1] Khomsahrial Romli. (2016). Komunikasi Massa. Jakarta: Kompas Gramedia.
- [2] Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015
- [3] Fiske, John. (1987). Television Culture. London: Routledge & Metheun
- [4] Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti
- [5] Amaliyah, E. R., & Pratikto, H. (2017). The Effect of Family and School Cultural Environment Through Self Efficacy on Student Learning Result. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, Vol 3(3), 222-234.
- [6] Lisnanti, A. U. (2022). "Fenomena nerimo ing pandum dalam kepercayaan diri generasi milenial di Nganjuk". *Prosiding seminar nasional bimbingan dan konseling Universitas Negeri Malang*. 48-54.
- [7] Sobur, Alex. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [8] Fiske, John (2012). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar paling Komprehensif*. terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Yogyakarta: Jalasutra.
- [9] Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir. *Jurnal Spirits*, 4(2), 22-32.
- [10] Cahyanti, A. D., & Purnomo, S. H. (2023). Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak "Selingkuhan Candhik Ayu". *Jurnal Ilmiah Fonema: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 158-177.
- [11] Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [12] Paulina, Irene, dan Wardoyo. (2012). Faktor Pendukung Itensi Berwirausaha terhadap Mahasiswa. *Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma*. Jakarta: *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol 03, (01), 1-10.